



PADA LONTAR CAKRAGNI DAN RELEVANSINYA DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Anggun Wendraswari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

anggunbhawana@gmail.com

Diterima: 21 Maret 2022, Direvisi: 04 Maret 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused tremendous fear for the world community, including Indonesia. One of the impacts of this Covid-19 is education in Indonesia. Since the Lock Down policy was implemented, all students had carried out online learning activities from home, of course, affecting students' understanding of religion, especially old literary or literary works. For the Balinese lontaris considered a library that stores sacred religious teachings, besides that it is used as a tool or media to convey the teachings of Hinduism. Lontar is a classic literary work that contains ethical, aesthetic and religious aspects. Lontar Cakragni is a lontar which describes the problem of disease and treatment. In the Lontar Cakragni, it is described about the disease, how to cure it, the offerings are used. The method of determining informants using purposive sampling. The educational values that can be studied are the Value of Tattwa Education (Philosophy) in Lontar Cakragni, The Value of Ethical Education in Lontar Cakragni, Value of Ritual Education in Lontar Cakragni, Lontar Cakragni is one of the Tattwa lontars from the many lontars in Bali in the form of Speech. , The value of tattwa education and the value of ethical education. The value of tattwa education emphasizes more on the strength that arises from several elements in the human body, which later from the power that arises as a result of some of these elements of power can lead a person to spiritual ability and be able to bring someone to the attainment of deliverance

Keywords: *Lontar Cakrani, Pandemi Covid 19*

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, pandemi Covid-19 saat ini secara langsung telah membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat pengaruh ini begitu cepat dan kompleks. Perubahan tersebut telah mempengaruhi persepsi, wawasan serta sikap masyarakat terhadap berbagai hal termasuk diantaranya pada kesadaran masyarakat pada kesehatan diri dan keluarga. Karena keterbatasan pelayanan kesehatan, menuntut masyarakat untuk menggiatkan diri secara mandiri dalam menjaga kesehatannya. Selain mematuhi aturan pemerintah untuk memakai masker, menjaga jarak dan selalu mencuci tangan, masyarakat juga dapat memetik tuntunan Kesehatan seperti halnya yang terdapat pada sumber-sumber tertulis dalam bentuk karya sastra.

Seerti pernah dikatakan oleh Robson (1978: 5) mempelajari atau meneliti karya sastra atau naskah lama memang bukan pekerjaan yang mudah. Selain faktor teknis menyangkut Bahasa dan Aksara yang sangat sulit dipahami juga karena karya sastra (*lontar*) sebagian besar menggunakan bahasa yang sudah mati, dalam arti bahasa yang sudah tidak dipakai sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Didalam karya sastra banyak kita temui adanya istilah-istilah

yang digunakan untuk mengacu pada sistem atau kode budaya tertentu, hambatan-hambatan seperti ini kadang-kadang menuntut kesabaran serta ketekunan dari seorang pembaca.

Maka mengarah pada hasil karya sastra di atas, dapat dikatakan bahwa lontar merupakan jenis kepustakaan yang secara umum mengandung berbagai ajaran-ajaran yang dapat dipelajari oleh umat manusia. Dewasa ini kepustakaan lontar telah ditangani oleh Pemerintah dengan jalan mengumpulkan lontar-lontar yang ada di masyarakat dan diadakan penerjemahan untuk selanjutnya diamankan dalam suatu tempat seperti lembaga informal tetapi dasarnya keberadaan lontar-lontar banyak disimpan di Gedong Kertya Singaraja, Pusat Dokumentasi Daerah Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan ada juga pada masyarakat yang digunakan sebagai koleksi pribadi, semua itu disimpan agar nantinya mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Bagi masyarakat Bali, lontar dipandang sebagai pustaka yang menyimpan ajaran-ajaran suci keagamaan, di samping itu dipergunakan sebagai alat atau media, untuk menyampaikan ajaran-ajaran Agama Hindu dalam bentuk tutur atau cerita. Dengan tujuan untuk lebih mudah menyampaikan ajaran Agama Hindu kepada masyarakat di dalam meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya*.

Lontar merupakan karya sastra klasik yang mengandung aspek-aspek etis, estetis dan religius. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam lontar-lontar ini dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan serta bagaimana menata tatanan sosial keagamaan di Bali. Lontar juga digunakan sebagai acuan dalam membina masyarakat khususnya Agama Hindu baik yang berhubungan dengan pendidikan formal maupun non-formal.

Lontar Cakragni adalah lontar yang menguraikan masalah penyakit dan pengobatan. Di dalam *Lontar Cakragni* diuraikan mengenai penyakit, cara penyembuhannya, sarana yang digunakan. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam *Lontar Cakragni* diharapkan agar manusia sehat baik lahir maupun bathin. Kesehatan lahir maupun bathin adalah merupakan tujuan yang utama bagi kehidupan manusia.

Lontar Cakragni termasuk *lontar usada*, namun teknik pengobatan dalam *Lontar Cakragni* menggunakan kekuatan-kekuatan api yang terdapat dalam tubuh manusia. *Lontar Cakragni* menguraikan tentang nama-nama api serta kegunaan dari api tersebut dalam tubuh manusia, menyebutkan tentang tata cara dalam menggunakan jimat, tetapi dalam penelitian ini hanya membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan saja terutama pendidikan *tattwa*, *etika* dan *ritual* yang dianggap sebagai kerangka dasar dalam Agama Hindu.

Adapun yang menjadi latar belakang mengapa penulis mengangkat judul tersebut, bukan berarti penulis mendalaminya sedalam-dalamnya perihal *lontar Cakragni* dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan kesehatan, melainkan karena dorongan rasa cinta, hormat dan bhakti yang mendalam terhadap leluhur yang telah berjasa dalam menulis lontar-lontar yang mengandung nilai pendidikan yang begitu luhur bagi umat Hindu. Di samping hal tersebut di atas, masalah lontar yang menyangkut tentang pendidikan kesehatan sangat menarik minat penulis yang mana sesuai pula untuk dikembangkan di kalangan masyarakat Hindu. Sudah menjadi ketentuan bahwa pengambilan suatu tugas haruslah didasarkan pada minat, sebab minat merupakan suatu pendorong yang besar untuk suatu aktivitas dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis memilih judul tersebut sebagai suatu usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan dalam kehidupan manusia dan seterusnya, memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan lontar tersebut sebagai media bagi umat Hindu untuk mendalami ajaran agamanya

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian sosial dengan pendekatan *kualitatif* dengan *survey*. Penelitian ini juga menggunakan metode *deduksi* yaitu cara untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah yang didasarkan dari pengamatan atas masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan menjadi bersifat khusus. Metode penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* mengingat informan dipilih oleh peneliti yang melaksanakan penelitian, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *Lontar Cakragni*. Metode pengumpulan data dimulai dengan tahapan observasi, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Setelah melakukan wawancara dari beberapa sumber dapat diperoleh informasi bahwa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lontar tersebut dapat menambah wawasan dalam ajaran-ajaran agama Hindu serta menambah kesucian lahir bathin serta

pengalaman kesucian bagi kesejahteraan umat manusia, serta merupakan bentuk rasa cinta bakti kepada Tuhan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis sesungguhnya sudah dilakukan sejak diadakan observasi lapangan, yang hasilnya berupa rencana penelitian, khususnya latar belakang dan rumusan masalah. selanjutnya data yang dicari dalam penelitian secara menyeluruh sebenarnya sejalan dengan proses wawancara dan hasil pengamatan. berikutnya data yang sudah ada dicermati sebagai bahan untuk menyusun acuan laporan tersebut. Di dalam uraian yang membahas permasalahan tercermin analisis data, tidak saja dari susunannya, tetapi juga dari penafsirannya yang penulis coba lakukan dengan mengacu pada pendapat para ahli dan teorinya.

Dalam pengumpulan data dilakukan penyesuaian terhadap data wawancara yang belum berstruktur, dan disajikan data analisis kualitatif. Analisis deskriptif yaitu membuat telaah yang bersifat obyektif berdasarkan data dari berbagai pustaka ataupun data lain di lapangan, maka kegiatan selanjutnya melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data, data disajikan secara deskriptif dan kronologis, dan melakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan penafsiran mengenai nilai-nilai pendidikan Hindu yang termuat dalam *Lontar Cakragani*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Lontar Cakragani

Lontar yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah lontar milik Perpustakaan Pusat Dokumentasi Gedong Kirtya di Singaraja. Lontar dengan nomor koleksi 1622 dialih aksarakan oleh I Made Pardika pada tanggal 22 Desember 1990. Umumnya lontar yang terdapat di Bali, sebelum membahas atau membicarakan masalah pokok diawali dengan satu kalimat “*Om Awignam Astu*”, begitu pula dengan *lontar Cakragani* diawali dengan kalimat seperti di atas. Tujuan dari penulisan kalimat tersebut adalah untuk memohon *wara nugraha* dari *Ida Hyang Widhi Wasa* agar dalam mempelajari ajaran-ajaran dari lontar *lontar Cakragani* tidak mendapat suatu halangan.

Lontar Cakragani menguraikan tentang sarana yang diperlukan sebelum memperdalam ajaran *Cakragani* yaitu *Sibuh Cemeng* yang berisi air bersih (*toya*). Isi selanjutnya menguraikan jenis-jenis api yang terdapat dalam tubuh manusia antara lain: *Gni Pertiwi* tempatnya pada telapak kaki, *Gni Kumang-mang* tempatnya pada mata kaki, *Gni Bongol* tempatnya di betis, *Gni Baga* tempatnya pada lutut, *Gni Wurung* tempatnya pada paha, *Gni Wutik* tempatnya pada kemaluan, *Gni Budget* tempatnya pada pusar, *Gni Kembar* tempatnya pada payudara, *Gni Wisesa* tempatnya pada tangan, *Gni Murub* tempatnya pada mulut, *Gni Mandi* tempatnya pada lidah, *Gni Bayu* tempatnya pada hidung, *Gni Kwera* tempatnya pada telinga, *Gni Cakrabhuwana* tempatnya pada mata, *Gni Agung* tempatnya pada seluruh tubuh, dimana yang menyala dapat memenuhi dunia dari bawah terus ke atas.

Lontar Cakragani juga menguraikan tentang nama dewa-dewa yang mengirimkan penyakit di antaranya: penyakit yang datangnya dari utara dikirimkan oleh *Dewa Wisnu*, penyakit yang datangnya dari timur dikirimkan oleh *Dewa Iswara*, penyakit yang datangnya dari selatan dikirimkan oleh *Dewa Brahma*, penyakit yang datangnya dari barat dikirimkan oleh *Dewa Mahadewa*, penyakit yang datangnya dari atas dikirimkan oleh *Dewa Surya*, penyakit yang datangnya dari bawah dikirimkan oleh *Dewa Jagat*. Semua dewa-dewa ini mengirimkan berbagai jenis penyakit seperti *Bhuta Dengen*, segala macam *guna-guna*, *tuju teluh teranjana*, segala macam *pamala-pamali*, *bebai*. Penyakit yang dibuat oleh manusia berdasarkan kekuatan *japa* dan *mantra*, kesemuanya jenis penyakit itu dapat dihalau, dibakar atau dihanguskan dengan menggunakan kekuatan api yang terdapat dalam tubuh manusia.

Adapun jenis-jenis penyakit yang diuraikan dalam *lontar Cakragani* adalah sebagai berikut:

1. Sakit *panyaak* mempergunakan sarana obat berupa air ludah (*paas bayu*) dengan mantra: *Ong Durga punah, getih punah banyeh teka saak*. Mantra ini diucapkan 3x.
2. Sakit mati (mati *sibak*) sarana obatnya air kelapa muda dengan mantra: *Ong Sanghyang Siwa Sabrata, ana urip pada urip kabeh, jumeneng ane sakti*. 3x.
3. Sakit *mala* sarana obatnya berupa *isin jong* (isi perahu), air arak dicampur menjadi satu, minumkan dan ditutuhkan pada hidungnya. Mantranya adalah *Ong Sanghyang Gni Anglayang aku amugpug, amunah, angeseng tuju tluh teranjana satus dualapan, trimala, pancamala, dasa malaning hyang*.

4. *Pangenteg bayu* (penawar) sarana yang diperlukan berupa air yang diberi mantra-mantra pujaan yaitu mantranya adalah *Ong Bhatara Wisnu ring wesi, Ang Bhatara Brahma ring waja, Mang Bhatara Iswara ring pamor, Sanghyang Pasupati ring pucuk*.
5. Sakit pada bahu sebelah kanan, dewa yang menyebabkan dan sakit pada bahu sebelah kiri disebabkan oleh orang yang mempunyai kekuatan bathin dan sebuah benda yang dipasang oleh seseorang. Sarana obatnya adalah minyak tujuh macam, mantranya *Ong Bhatara Kala ngawe meru tumpeng pitu, Bhatara Guru nyaluk penyaak agung tuju tiwang apupul, tuju getih saak. 3x*.

Bagian terakhir menguraikan tentang mantra-mantra atau doa-doa pada waktu memulai membaca lontar, mantra pada waktu membuka lontar, mantra pada waktu akan memulai menulis aksara suci, mantra pada waktu akan mengubah huruf dan disarankan jika belum mengetahui ajaran *Cakragni* tidak diperbolehkan menyalin atau menulis ke dalam huruf lain.

3.2 Pokok-Pokok Ajaran yang Terkandung dalam Lontar Cakragni

Kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali dijiwai oleh Agama Hindu dengan konsep-konsep ajaran agama yang tertulis dalam lontar-lontar. Bali yang terkenal akan kebudayaan dan sebagai penyelaman sastra Hindu, menyimpan banyak kesusastraan Hindu yang berupa lontar. Lontar atau naskah-naskah tersebut mengandung ajaran tattwa, etika dan ritual merupakan tiga kerangka dasar Agama Hindu.

Ajaran suci tersebut mengandung nasehat-nasehat yang patut dilaksanakan dalam mencapai hakikat dan tujuan hidup sehingga melahirkan bermacam-macam ajaran pengabdian dan upacara-upacara. Adapun pokok-pokok ajaran Agama Hindu yang terkandung dalam *lontar Cakragni* adalah sebagai berikut:

3.2.1 Ajaran Kadyatmikan

Bagi umat Hindu di Bali kadyatmikan lebih banyak mengarah kepada kekuatan sakti yang cenderung berkaitan dengan keduniawian. Namun di sisi lain kadyatmikan juga termasuk salah satu ajaran suci. Jadi dalam hal ini *kadyatmikan* merupakan suatu ajaran yang memiliki suatu kekuatan yang maha dahsyat, dimana hal itu dapat dilakukan dengan mempelajari suatu keahlian atau mempelajari suatu aksara atau sastra untuk diserap di dalam jiwa, sehingga menghasilkan kekuatan maha dahsyat (*sakti*).

Di dalam *lontar Cakragni* diuraikan ajaran *kadyatmikan* antara lain sebagai berikut:

Ih yan aku anglekasang Cakragni Wisesa, angeseng satru, angeseng gering, tka geseng lingsem, lebur. Ong Gni Pratiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring socan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik ring purusku, Gni Baged ring entudku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat trus menek trus tuwun. (Cakragni 1b)

Terjemahannya:

Ih, bila aku mengeluarkan *ajian Cakragni* akan dapat membakar musuh, membakar wabah, semua hangus terbakar. *Gni Pertiwi* tempatnya pada telapak kaki, *Gni Kumang-mang* tempatnya pada mata kaki, *Gni Bongol* tempatnya di betis, *Gni Baga* tempatnya pada lutut, *Gni Wurung* tempatnya pada paha, *Gni Wutik* tempatnya pada kemaluan, *Gni Buget* tempatnya pada pusar, *Gni Kembar* tempatnya pada payudara, *Gni Wisesa* tempatnya pada tangan, *Gni Murub* tempatnya pada mulut, *Gni Mandi* tempatnya pada lidah, *Gni Bayu* tempatnya pada hidung, *Gni Kwera* tempatnya pada telinga, *Gni Cakrabhuwana* tempatnya pada mata, *Gni Agung* tempatnya pada seluruh tubuh, dimana yang menyala dapat memenuhi dunia dari bawah terus ke atas.

Hal tersebut dapat diberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud para dewa sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* distanakan dalam badan manusia (*mikrokosmos*) hampir sama dengan stana para dewa di alam makrokosmos. *Cakragni* yakni *Brahma* sebagai wujud api (*agni*). *Dewa Agni* mempunyai peranan dan fungsi yang amat penting untuk menghancurkan musuh yang

datang dari luar yang bermaksud jahat dan ingin mencelakakan dan dapat pula dipergunakan untuk menolong orang yang sedang sakit. *Agni* inilah yang memenuhi seluruh tubuh, itulah sebabnya tubuh terkadang panas karena didominasi oleh *Dewa Brahma*, sehingga hal tersebut perlu dinetralisir dengan unsur air/dingin (*Wisnu*). Sehingga tercipta keseimbangan dalam tubuh dan jasmani yang sehat. Selanjutnya dalam ujung lidah terdapat pula suatu *amreta* dalam bentuk api yang dapat membakar segala hal yang masuk ke mulut. Baik itu berupa *celetik* makanan, minuman ataupun penyakit yang akan masuk lewat mulut akan hangus oleh *Sanghyang Amreta*. Sebab *Sanghyang Amreta* menempati lidah yang berbentuk api (*agni*), sebagai sumber pembakar dan penghancur segala kekotoran yang ada di dalam tubuh.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa itu merupakan ajaran tentang *kedyatmikan*. Dalam *bhuana alit* juga terdapat api (*agni*) sebagai *Brahma* dan dingin sebagai *Wisnu*. Jika panas dan dingin ini memenuhi tubuh dengan seimbang maka akan menyebabkan hidup *sanghyang amreta* sehingga tercipta tubuh yang stabil dan tidak mudah terkena penyakit.

Dari penjelasan tentang *kadyatmikan* dalam *lontar Cakragni* dan dari literatur penunjang yang ada, dapat disimpulkan bahwa ajaran *kadyatmikan* merupakan suatu ajaran yang menguraikan tentang kekuatan yang ada dalam tubuh manusia berupa aksara-aksara ataupun kekuatan-kekuatan. Dari aksara dan kekuatan itu kemudian diresapkan (*diregep*) dalam jiwa sehingga menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat. Kekuatan yang ada dalam jiwa itu disebutkan pula dengan kemampuan tenaga dalam (*kesaktian*).

3.2.2 Ajaran *Rwa Bhineda*

Menurut Ardana (2012) *Rwa* berarti dua, *Bhineda* berarti berbeda yang artinya dua yang selalu berbeda, dimaksudkan bahwa dua hal yang berbeda memiliki hakekat tinggi, contoh: baik-buruk, suka duka dan lain-lain. Keduanya selalu ada, berhadapan, bersanding, berdampingan seiring sejalan, terkadang berlawanan dan bahkan berbenturan namun hakekatnya selalu menyatu.

Rwa Bhineda merupakan sebuah konsep kehinduan yang oleh masyarakat Bali diyakini sebagai salah satu tatanan nilai untuk melandasi perilaku dalam mengarungi hidup di jagat maya ini. Baik dan buruk dalam kehidupan manusia adalah dimensi dualisme yang senantiasa bergelut sebagai suatu fenomena kehidupan yang dialami, diterima, serta ditanggapi oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana orang Bali berusaha memandang bahwa antara baik dan buruk atau suka dan duka itu sesuatu yang sama, bahkan ada harapan dan citra untuk melepaskan sama sekali tingkatan paradigma tentang keberadaan hidup bersifat *dualistik* ataupun *monolistik* menuju suatu “ketiadaan” yang benar-benar terbebas dari segala yang “ada”.

Konsep yang paling mendasar pada masyarakat Bali (*rwa bhineda*) tersebut di dalam dunia Antropologi disebut dengan “*Binary Opposition*” atau posisi pasangan. Dua elemen atau golongan yang berbeda ini bisa bersifat mutlak sebagai hukum kesemestaan (*rta*) berupa gejala alam seperti bumi dengan langit, niskala dengan sekala, hidup dengan mati, warna hitam dengan putih dan lain-lain. Tetapi bisa juga bersifat relatif seperti baik dengan buruk, kiri dengan kanan, *kaja* dengan *kelod* dan lain-lain. Penggolongan seperti itu harus ada, sebab dengan adanya penggolongan elemen itu akan dipakai sarana untuk mencapai tujuan, keseimbangan dan sebagai tolok ukur untuk mengukur yang lain, bahkan tidak sedikit pula dengan menambah kekuatan dari masing-masing elemen tersebut. Kalau tidak ada *adharm*a, sungguh sulit untuk membuktikan bahwa *dharma* itu ada. Demikian pula sebaliknya fenomena “*Binary Opposition*” atau posisi pasangan dasar masyarakat Bali ditentukan di berbagai aspek kehidupan antara lain kasusnya dapat dilihat pada bidang kesenian, kesehatan tata ruang dan lain-lain.

Bagi orang Bali perbedaan yang berpolakan “*Rwa Bhineda*” ini tidak harus dipertentangkan melainkan diharmoniskan. Sehingga kata harmonis dapat mengandung arti kesatuan dalam perbedaan atau perbedaan dalam kesatuan. Terpadunya keserasian, keselarasan yang seimbang melahirkan nilai-nilai keindahan yang dalam. *Rwa Bhineda* dalam kesenian Bali adalah konsep yang menuju ke arah keseimbangan, sehingga akan menghasilkan sebuah kekuatan yang estetis. Oleh karena itu diharapkan bahwa melalui pemahaman konsep *Rwa Bhineda* sebagaimana tercermin dalam kesenian Bali khususnya, kita dapat lebih memantapkan integrasi bangsa (Rai, 2001).

Di dalam *Lontar Cakragni* disebutkan *Rwa Bhineda* memiliki kekuatan yang dahsyat adalah sebagai berikut:

Karaning Rwabhinédane mulan Triaksara, Ang ring nabi, Ah ring Siwadwara: ika pangret kalaning urip, nga. Pageh Sanghiang urip palania. Jania Ah ring nabi, Ang ring Siwadwara panglaris nga. Jania teka ring pantita tan sangsara ja, ring kalaning prajala iki puputing Rwabineda nga. Kalpasania ajwa wera ila-ila dahat.

(lampiran 9b)

Terjemahannya:

Karena *Rwa Bhineda* sebagai asal dari *Triaksara*, *Ang* pada *Nabi*, *Ah* pada *ubun-ubun* itu yang mengendalikan kehidupan, kukuh *Sang Hyang Urip* pahalanya. Bila *Ah* pada *Nabi*, *Ang* pada *ubun-ubun panglaris* namanya. Bila ajalmu tiba tidak sengsara ia bila kiamat ini akhir dari *Rwa Bhineda* namanya kelepasan, jangan disebarakan hal ini karena berbahaya.

Menyimak kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menyatukan aksara *Ung* (U) dengan aksara *Mang* (M) dari *Triaksara* inilah akan diperoleh aksara *Ah*. Dengan demikian *Triaksara* akan berkurang jumlahnya sehingga menjadi dua aksara disebut *dwi aksara* yang terdiri atas aksara *Ang* dan *Ah*. Karena sifat dari kedua aksara ini sering bertentangan maka disebut aksara *Rwa Bhineda*. Di dalam *Bhuana Alit* juga terdapat aksara yang sebagai inti kekuatan yang dahsyat. Adapun aksara-aksara itu adalah *Ah* pada *Nabi* dan *Ang* terletak pada *ubun-ubun*, jika pada saat kita meninggal dunia / mati maka kehidupan yang kita jalani tidak akan kena sengsara. *Rwa Bhineda* ini perlu diketahui juga sebagai jalan untuk mencapai suatu *kelepasan* sehingga ajaran ini tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang karena hasilnya akan fatal.

Menurut Donder (2007) terdapat gambar perwujudan *Catur Sanak*, *Barong* atau *Banaspati Raja* dan *Rangda (Prajapati)* di sana terkandung maksud bahwa *Rwa Bhineda* berarti baik dan buruk atau sifat positif dan negatif, jika kedua hal itu disatukan akan menghasilkan kekuatan yang dahsyat.

Dari uraian yang dipaparkan dalam *lontar Cakragni* dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Rwa Bhineda* merupakan sebuah kekuatan yang pada dasarnya ada pada setiap manusia dan kekuatan itu bisa berupa aksara seperti aksara *Ang* dan *Ah*, *Sukla*, *Swanita*, *Purusa* dan *Pradana*. Jika dari kedua unsur tersebut disatukan akan menimbulkan sebuah kekuatan yang dahsyat. Kekuatan yang berasal dari dua unsur yang disatukan, biasanya digunakan oleh para *dukun (Baliani)* untuk mengobati pasiennya yang sedang sakit.

3.2.3 Ajaran Kelepasan

Bersatunya *jiwatman* dengan *paratman* dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *moksa*. *Moksa* merupakan suatu kelepasan atau ketidakterikatan dari dunia ini. Bila seseorang dapat melepaskan diri dari ikatan duniawi, maka ia akan dapat mencapai *moksa/kelepasan*. Inilah tujuan tertinggi atau akhir bagi pemeluk Agama Hindu. Orang yang telah mencapai *moksa* tidak akan lahir kembali ke dunia ini, karena ia tidak lagi terikat oleh apapun juga.

Subagiasta (2008) menyebutkan bahwa untuk mencapai kelepasan atau *moksa* yaitu bersatunya *jiwatman* dengan *Brahman*. Hal ini tidak dapat dicapai begitu saja dengan mudah, untuk mencapai *kelepasan* ini maka seseorang harus melepaskan diri dari ikatan *indriyanya* yang terdapat dalam tubuhnya.

Kebebasan ini baru akan terwujud apabila telah menjadi suci bebas dari penderitaan, kepahitan hidup, kesenangan duniawi dan lain-lainnya. Di samping itu juga untuk mencapai *kelepasan* atau *moksa* juga harus tahu jalan menuju kelepasan akan lebih mudah atau tahu jalan untuk mencapai *kelepasan* seperti yang disebutkan dalam *lontar Cakragni* yaitu:

Om Awignam Astu

Iki Cakragni, sa, yeh anyar mawadah sibuh cemeng

Ma.

Ih yan aku anglekasang Cakragni Wisesa, angeseng satru, angeseng gering, tka geseng lingsem, lebur. Ong Gni Pratiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring socan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik ring purusku, Gni Baged ring entudku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat trus menek trus tuwun, yenana teka gering saking kidul, gring batara Brahma

aran kita, sahananing gring, sahananing buta dengen, sahananing guna tuju tluh tranjana sahananing pamali babai, sahananing pitaha manusa japa mantra, tan kuasa pada tumiba ring raganku, geseng lingsem lebur, apan aku mawak gni.....(Cakragni 1b)

Terjemahannya:

Semoga tiada halangan atas perkenaan Tuhan

Ini namanya *tutur Cakragni*

Mantra: *Ih*, bila aku mengeluarkan *ajian Cakragni* akan dapat membakar musuh, membakar wabah, semua hangus terbakar. *Gni Pertiwi* tempatnya pada telapak kaki, *Gni Kumang-mang* tempatnya pada mata kaki, *Gni Bongol* tempatnya di betis, *Gni Baga* tempatnya pada lutut, *Gni Wurung* tempatnya pada paha, *Gni Wutik* tempatnya pada kemaluan, *Gni Buget* tempatnya pada pusar, *Gni Kembar* tempatnya pada payudara, *Gni Wisesa* tempatnya pada tangan, *Gni Murub* tempatnya pada mulut, *Gni Mandi* tempatnya pada lidah, *Gni Bayu* tempatnya pada hidung, *Gni Kwera* tempatnya pada telinga, *Gni Cakrabhuwana* tempatnya pada mata, *Gni Agung* tempatnya pada seluruh tubuh, dimana yang menyala dapat memenuhi dunia dari bawah terus ke atas, jika datang penyakit dari arah selatan, penyakit tersebut buatan *Bhatara Brahma* yang menyebabkan kita sakit, berbagai macam penyakit, berbagai macam *bhuta dengen*, berbagai macam *guna tuju tluh tranjana, pamali babai*, berbagai macam manusia sakti, tidak mampu menghadapi diriku, hancur lebur, karena aku berbadan api.....

Menyimak penjelasan bahwa seorang mengetahui tentang jalan menuju kelepasan adalah hal yang sangat baik, apabila dia tak dapat mengetahui maka besar dosanya hal itu perlu diketahui sebagai jalan yang baik dalam bahasa Bali (*luwih*) dan jika ada dari orang sudra yang mengetahui hal ini maka ia akan sampai pada kelepasan juga tetapi ingat juga jalan untuk menuju kelepasan bukan cuma itu saja seperti halnya mengetahui *Ang, Ung, Mang. Ang, Ung, Mang* yang manunggal menjadi *Ongkara* yang menyatu dengan pikiran serta mengetahui saudara yang berada di *gedong*, maka pikiran inilah yang akan mengarahkan untuk berpikir yang jernih sampai pada *dewanya langit* atau *kelepasan*. Pikiran yang telah mengetahui jalan itu ke luar dan masuk ke jantung / *papusuhan* terus ke mata kanan, ke jantung, mata kiri dengan kedua mata ini mampu mencapai langit tetapi mata-mata itu tiada lain adalah *Wisnu Bhwana* maksudnya adalah dari mata kiri dan kanan maka akan bersatu di tengah-tengah alis sehingga ia memancarkan sinar seperti matahari secara niskala tetapi secara sekala *Wisnu Bhwana*.

Ajaran kelepasan pada lontar *Tutur Cakragni* serta literatur penunjang yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ajaran kelepasan merupakan suatu tuntunan yang mengarahkan manusia pada pencapaian kebebasan dunia dan akhirat. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan yang termudah untuk mencapai kelepasan seperti melalui peresapan (*meregep*) aksara-aksara yang ada. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan membebaskan diri dari ikatan duniawi.

3.3. Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Lontar Cakragni

3.3.1 Nilai Pendidikan Tattwa (Filsafat) dalam Lontar Cakragni

Tattwa dalam ajaran Agama Hindu merupakan ajaran yang menyelidiki secara mendalam tentang ketuhanan. Apabila dihubungkan dengan uraian di atas *tattwa* merupakan ajaran Agama Hindu yang mencari, menemukan dan menyelidiki kebenaran tentang ketuhanan secara mendalam agar sampai pada kebenaran pokok atas intisarinnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia. Selain itu menetapkan kebenaran yang didapatnya sebagai satu keyakinan dan hidup dengan mengikuti keyakinan itu. *Tattwa* merupakan bentuk penghayatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan seperti banyak hal yang menjadi tradisi Hinduisme.

Umat Hindu melalui ajaran-ajaran agama yang berasal dari wahyu Tuhan, menumbuhkan keyakinan pada diri masing-masing dan akhirnya akan mengikuti keyakinan tersebut. Keyakinan dalam Agama Hindu disebut dengan istilah *sradha*. Secara mendasar *sradha* atau *tattwa* itu dikelompokkan ke dalam lima bagian yang disebut *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan dalam Agama Hindu (Punyatmaja, 1974).

Pada dasarnya jasmaniah makhluk (manusia) digerakkan oleh suatu kekuatan yang disebut *bayu, bayu* inilah sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan di dunia ini, sebagai penahan organ tubuh agar tidak lemah. Di dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusialah yang amat beruntung karena dianugrahi yang berupa *sabda, bayu*

dan *idep* disebut dengan *Tri Pramana*. Oleh sebab bayu sangat berperan dalam tubuh manusia, maka seolah-olah bayulah sebagai pembentuk kerja tubuh manusia. Di dalam *lontar Cakragni* dijelaskan kekuatan itu sebagai aspek *usada*/pengobatan dan kemampuan supranatural yakni:

Panyaak, sa, widu bayu, ma:

Ong Durga punah, getih punah, banyeh teka saak, 3.

Ta, saluiring mati, sa, yeh klungah tahapakena

ja:

Ong Sang Hiang Siwa sabrata, ana urip kabeh, jumeneng ana sakti, 3.

Ta, mala, sa, isin jong, pinipis, yeh arak, tahapakna muah puhakna ring irungnia,

ma:

Ong Sang Hyang Agni Anglayang aku amugpug amunah, angeseng tuju tluh teranjana sakwehing tuju, satus dualapan, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, amugpug amunah, angeseng malane si anu,

Ong aku paranta anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3.

Sa. lurungan, apunakna, caru alit sagnepa.

Langu ring bau, yen lara di bau tengen dewa anglaranin. Yen lara di bau kiwa, papasangan anglaranin.

Sa. lenge pitung lawang, Ma:

Ong Batara mala ngawe meru tumpang pitu, batara guru nyaluk panyaak agung, tuju tiwang mapupul, tuju getih teka saak, 3.

Ong ida aku batara guru, amugpug amunah tuju, sakwehing tiwang, tuju ajung, duang jong, tri jong, catur jong, panca jong, sad jong, tuju jong, dlanan jong, smilan jong, dasa jong, wastu aku teka lukat, 3.

Ong idep aku batara guru, anglukat salarane si anu ring bau, dasa mala, dwi mala, tri mala, catur mala, panca mala, sad mala, tuju mala, dlanan mala, smilan mala, eka malaning hyang pinakeng ngulun, wastu aku mulih jati ening pada ening, lah poma, 3.

(Cakragni lampiran 3a – 4a)

Terjemahannya:

Untuk menghilangkan penyakit (*panyaak*) sarananya *Widu Bayu*.

mantranya, *Ong Durga punah, getih punah, banyeh teka saak, 3x.*

obat segala penyakit yang mati, sarana: air kelapa muda (*klungah*) diminumkan.

Mantra : *Ong Sang Hiang Siwa sabrata, ana urip kabeh, jumeneng ana sakti 3x.*

Obat mala, sarananya: isi perahu, diperas, air arak minumkan dan tutuhkan pada hidungnya.

mantra : *Ong Sang Hyang Agni Anglayang aku amugpug amunah, angeseng tuju tluh teranjana sakwehing tuju, satus dualapan, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, amugpug amunah, angeseng malane si anu,*

Ong aku paranta anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3.

Sarananya : lurungan dipakai sebagai minyak rambut, caru kecil lengkap.

Sakit pada bahu, bila sakit pada bahu sebelah kanan *dewa* yang menyebabkan sakit tersebut, kalau sakit pada bahu sebelah kiri *papasangan* yang menyebabkan.

Sarananya: *lenge* tujuh potong.

Mantra : *Ong Batara mala ngawe meru tumpang pitu, batara guru nyaluk panyaak agung, tuju tiwang mapupul, tuju getih teka saak, 3.*

Ong ida aku batara guru, amugpug amunah tuju, sakwehing tiwang, tuju ajung, duang jong, tri jong, catur jong, panca jong, sad jong, tuju jong, dlanan jong, smilan jong, dasa jong, wastu aku teka lukat, 3.

Ong idep aku batara guru, anglukat salarane si anu ring bau, dasa mala, dwi mala, tri mala, catur mala, panca mala, sad mala, tuju mala, dlayan mala, smilan mala, eka malaning hyang pinakeng ngulun, wastu aku mulih jati ening pada ening, lah poma,3.

Keterangan di atas merupakan suatu pedoman bagi *balian* dalam memberikan pertolongan hendaknya selalu melakukan hubungan dengan kekuatan-kekuatan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) agar selalu dalam perlindungan Beliau.

Dewata Nawa Sanga yang bersemayam dalam tubuh serta dilengkapi dengan kekuatan-kekuatannya memberikan perlindungan di saat para penyembahnya mengalami gangguan. Umat Hindu percaya dan yakin bahwa dewa-dewa yang bersemayam dalam badan adalah manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, jadi secara hakekat dalam badan (mikrokosmos) Tuhanlah yang bersemayam. Dengan kata Tuhan yang bersemayam dalam badan, merupakan suatu dasar pertimbangan dari pola pikir bahwa dalam badan manusia dihuni oleh para dewa. Tetapi pemikiran itu harus didasari dengan tingkat *Wiwaka* agar dapat direalisasikan segala daya kekuatan dan tidak menjadi manusia *kedewan-dewan* akibat pemikiran yang terlalu pelik bahwa Tuhan berstana dalam tubuh manusia.

Di dalam *lontar Cakragni* dijelaskan stana atau tempat *Agni* di *Bhuana Alit* atau mikrokosmos, mikrokosmos diartikan badan manusia sebagai berikut:

Ih yan aku anglekasang Cakragni Wisesa, angeseng satru, angeseng gering, tka geseng lingsem, lebur. Ong Gni Pratiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring socan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik ring purusku, Gni Baged ring entudku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat trus menek trus tuwun.

Terjemahannya:

Ih, bila aku mengeluarkan *ajian Cakragni* akan dapat membakar musuh, membakar wabah, semua hangus terbakar. *Gni Pertiwi* tempatnya pada telapak kaki, *Gni Kumang-mang* tempatnya pada mata kaki, *Gni Bongol* tempatnya di betis, *Gni Baga* tempatnya pada lutut, *Gni Wurung* tempatnya pada paha, *Gni Wutik* tempatnya pada kemaluan, *Gni Buget* tempatnya pada pusar, *Gni Kembar* tempatnya pada payudara, *Gni Wisesa* tempatnya pada tangan, *Gni Murub* tempatnya pada mulut, *Gni Mandi* tempatnya pada lidah, *Gni Bayu* tempatnya pada hidung, *Gni Kwera* tempatnya pada telinga, *Gni Cakrabhuwana* tempatnya pada mata, *Gni Agung* tempatnya pada seluruh tubuh, dimana yang menyala dapat memenuhi dunia dari bawah terus ke atas.

Hal tersebut dapat diberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud para dewa sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi* distanakan dalam badan manusia (mikrokosmos) hampir sama dengan stana para dewa di alam makrokosmos. *Cakragni* yakni *Brahma* sebagai wujud api (*agni*). *Dewa Agni* mempunyai peranan dan fungsi yang amat penting untuk menghancurkan musuh yang datang

dari luar yang bermaksud jahat dan ingin mencelakakan dan dapat pula dipergunakan untuk menolong orang yang sedang sakit. *Agni* inilah yang memenuhi seluruh tubuh, itulah sebabnya tubuh terkadang panas karena didominasi oleh *Dewa Brahma*, sehingga hal tersebut perlu dinetralisir dengan unsur air/dingin (*Wisnu*). Sehingga tercipta keseimbangan dalam tubuh dan jasmani yang sehat. Selanjutnya dalam ujung lidah terdapat pula suatu *amreta* dalam bentuk api yang dapat membakar segala hal yang masuk ke mulut. Baik itu berupa cetik, makanan, minuman ataupun penyakit yang akan masuk lewat mulut akan hangus oleh *Sanghyang Amreta*. Sebab *Sanghyang Amreta* menempati lidah yang berbentuk api (*agni*), sebagai sumber pembakar dan penghancur segala kekotoran yang ada di dalam tubuh.

Selanjutnya diuraikan tentang nilai filsafat yang amat utama dalam *lontar Cakragni* yaitu sebagai berikut:

Ih yan aku anglekasang Cakragni Wisesa, angeseng satru, angeseng gering, tka geseng lingsem, lebur. Ong Gni Pratiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring socan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik

ring purusku, Gni Baged ring entudku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat trus menek trus tuwun.

Terjemahannya:

Ih, bila aku mengeluarkan ajian Cakragni akan dapat membakar musuh, membakar wabah, semua hangus terbakar. Gni Pertiwi tempatnya pada telapak kaki, Gni Kumang-mang tempatnya pada mata kaki, Gni Bongol tempatnya di betis, Gni Baga tempatnya pada lutut, Gni Wurung tempatnya pada paha, Gni Wutik tempatnya pada kemaluan, Gni Budget tempatnya pada pusar, Gni Kembar tempatnya pada payudara, Gni Wisesa tempatnya pada tangan, Gni Murub tempatnya pada mulut, Gni Mandi tempatnya pada lidah, Gni Bayu tempatnya pada hidung, Gni Kwera tempatnya pada telinga, Gni Cakrabhuwana tempatnya pada mata, Gni Agung tempatnya pada seluruh tubuh, dimana yang menyala dapat memenuhi dunia dari bawah terus ke atas.

Ini merupakan *tattwa kautamaning* utama atau filsafat yang amat utama. Karena memuat pengetahuan yang amat rahasia. Ketahuilah bahwa dewa-dewa yang termuat dalam *lontar Cakragni* adalah sebagai berikut: *Sanghyang Gni Nglayang, Sanghyang Durga, Sanghyang Siwa, Bhatara Kala dan Bhatara Guru*, sedangkan *Dewa Siwa* juga disembah sebagai guru dunia, ini merupakan simbol-simbol yang dipergunakan dalam pemujaan terhadap manifestasi Tuhan khususnya tentang hal yang berkaitan dengan pencarian realitas dan manifestasi dari realitas itu sendiri.

Manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya dapat mengatasi segala keadaan yang ada pada sekitarnya termasuk keberadaan pandemic Covid-19. Namun jika manusia masih dikuasai oleh doktrin-doktrin yang menakutkan atas keberadaan Covid-19, maka manusia lainnya akan melakukan perlawanan baik dalam hasrat yang terdapat dalam pikirannya maupun tindakan langsung. Demikian juga dalam menghadapi Covid-19 ini, apabila sudah ditemukan mekanisme menghadapi Covid-19 dengan menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, meningkatkan imunitas diri dengan makanan yang bergizi, maka sebaiknya hal itu yang diterapkan, dengan demikian tanpa harus memutus hubungan antar warga dengan menutup jalan, memutus hubungan antar bangsa dengan memutus atau pelarangan warga bangsa lain datang kenegara lain.

Dengan demikian nilai pendidikan filsafat yang terkandung dalam *lontar Cakragni* yaitu suatu keyakinan/kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada. Demikian pula keyakinan terhadap adanya satu Tuhan dan sebagai sebutan Tuhan adalah merupakan suatu penghormatan karena fungsi Tuhan dalam mengatur ciptaannya. Demikian pula aksara-aksara suci yang ada dapat diresapkan atau *diregep* dalam jiwa sehingga mampu membawa manusia pada tenaga dalam / kesaktian, kelanggengan hidup di dunia serta bisa mengantarkan manusia pada pencapaian suatu kelepasan (bersatu dengan *Brahman*). Namun dalam mendapatkan tenaga tersebut diperlukan pemusatan pikiran serta konsentrasi yang penuh untuk mewujudkan mental spiritual untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.

Pemenang sejati adalah orang-orang yang tidak memiliki rasa ketakutan dalam menghadapi situasi Covid-19, melainkan selalu mempergunakan rasionalitasnya atas keadaan dengan siap dan untuk apa berinteraksi, sehingga manusia akan berperilaku seperlunya tanpa membuat perilaku yang tidak penting. Demikian dengan moralitasnya, maka segala ketentuan yang dibuat baik itu protocol kesehatan dan berperilaku hidup bersih serta makan yang sehat menjadi dasar untuk tetap hidup dalam segala kondisi. Hal ini karena sudah ada yang mengenali apa dan siapa itu Covid-19, maka setelah mengetahui keberadaannya sehingga mengenali sifatnya. Dengan demikian seperti persahabatan sesama manusia yang harus mengenali sifat-sifatnya yang berdampak baik dalam menjalin hubungan. Jika tanpa tahu sifatnya, maka persahabatan juga akan mengakami gangguan. Oleh karena itu sifat bijaksana yang dimaksud dalam filsafat manusia adalah segala perilaku dan pemikiran melalui pertimbangan akal dan budinya, manusia tetap hidup berdampingan dengan situasi lingkungannya termasuk keberadaan Covid-19 sehingga tanpa harus menjauhinya. Dengan demikian memakai kecerdasannya serta moralitasnya itulah manusia akan keluar sebagai pemenangnya. Menguasai Covid-19, bukan Dikuasai Covid-19.

3.3.2 Nilai Pendidikan Etika dalam Lontar Cakragni

Nilai pendidikan *etika* dalam *lontar Cakragni* disebutkan

Pamuka, ma:

Ong naga raja, lukas ya nama swaha.

Iki panglukar tali

Pamungkah lontar, ma:

Ong awignam astu nama sidem.

Panugrahan amaca musti, ma:

*Ong pakulun sira paduka Batara manira, dewa pada dewa,
manusa minta mtokaguman kapabron Manawa salah surup sih.
manusa pukulun.*

Sasapan nalinin pustaka, ma:

Ong naga raja, amilat ya namah swaha.

Piwenang nyurat, sa toya ring sibuh cemeng, ma:

*Ong Sang hiang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning
wenang kabeh,*

ilingankna kang ajuta, kerik kapurna jati,

tka ening, ening, ening.

(lampiran 5a – 5b)

Terjemahannya:

Pembuka

mantra: *Ong naga Raja, lukas ya nama swaha.*

ini pembuka tali.

pembuka *lontar*

mantra: *Ong awignam astu nama sidem.*

Panugrahan dalam membaca

Mantra : *Ong pakulun sira paduka Batara manira, dewa pada dewa, manusa minta
mtokaguman kapabron Manawa salah surup sih. manusa pukulun.*

sasapan mengikat pustaka

mantra : *Ong Sang hiang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning wenang kabeh,
ilingankna kang ajuta, kerik kapurna jati, tka ening, ening, ening.*

Menurut Suatama (2019) mengatakan bahwa tata cara membaca mantra yang perlu diucapkan pada waktu menulis di daun lontar maupun membaca lontar, dapat dilihat di *lontar Sasah Bebai*. Maksudnya dari pembacaan mantra ini ialah agar diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam mempergunakan ajaran yang tertera dalam lontar serta diberikan perkenaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Nilai pendidikan etika yang terkandung dalam *lontar Cakragni* adalah mengajarkan kepada umat serta memberi tuntunan kepada setiap manusia bila akan membuka *tali lontar* atau pustaka suci, mulai membaca, setiap mulai menulis, setiap mulai menyalin huruf, setiap mulai merubah huruf dan pada waktu akan menutup atau mengikat kembali lontar atau pustaka suci agar disertai dengan ucapan doa-doa atau mantra-mantra seperti yang dimuat dalam *lontar Cakragni*.

Ajaran etika dalam *lontar Cakragni* merupakan ajaran yang mengandung aspek etika yang sangat mendasar seperti membuka, menutup, merubah huruf dan lain-lain. Inilah yang dikatakan sebagai dasar ajaran etika artinya segala sesuatu yang dikerjakan harus didahului dengan berdoa, karena dengan doa akan mendapatkan pengampunan sekaligus perlindungan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Etika dalam konsep ajaran Agama Hindu yang lebih dikenal dengan tata susila akan membawa manusia pada perubahan yang lebih baik, baik dalam berkarya ataupun dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan dalam mencapai perilaku yang baik (*susila*). Pengetahuan yang ada bisa saja membawa mereka pada perilaku yang menyimpang namun ada pula pengetahuan yang membawa mereka pada perubahan perilaku. Itu menandakan bahwa betapa besarnya pengetahuan itu dan penuh dengan nilai yang sulit untuk diungkap, akan tetapi arahnya menuju pada *susila* atau *etika*. Kata di atas mengarahkan kita pada perilaku yang baik seperti tidak berkata-kata

yang salah, tidak mencuri, tidak mengumbar hawa nafsu, serta tidak menyebarkan pengetahuan yang ada di dalamnya. Karena amat rahasia sehingga perkataan di atas seolah-olah mengarahkan bahwa betapa pentingnya perilaku yang baik yang berdasarkan pada ajaran Agama Hindu.

Tujuan setiap umat Hindu adalah mencapai *jagathita* (kebahagiaan hidup). Mencapai hal tersebut tidaklah mudah, umat harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Seseorang tidak akan bisa berbuat apapun apabila tubuhnya dalam keadaan sakit apalagi sampai terjangkit Covid-19. Untuk terhindar dari sakit maka salah satu jalan menurut konsep Hindu yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan *yoga* baik *meditasi* maupun *asanas*. Pandemi Covid-19 tidak dipungkiri telah merubah kebiasaan hidup masyarakat. Dimana sebelumnya sibuk bekerja baik pegawai negeri sipil maupun pekerja swasta menjadi lebih banyak dirumah sesuai anjuran pemerintah untuk *work from home*. Setiap masyarakat dianjurkan untuk tetap berada dirumah dan melakukan kegiatan didalam rumah, kondisi ini berlaku untuk semua komponen masyarakat.

Setiap manusia di dunia membutuhkan hidup senang dan berkecukupan demi memenuhi hasratnya, tetapi pemenuhan hasrat baik berbentuk material maupun non material terkadang membawa manusia pada perilaku yang menyimpang yang tak sesuai dengan kode etik yang baik. Dengan demikian penanaman sikap susila kiranya tetap digalakkan dengan mengubah sikap dan perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Terlihat contoh seseorang yang melakukan *meditasi*, *yoga* maupun *puasa/brata* mengharapkan ketenangan serta mengharapkan sikap, pikiran dan perilaku yang baik guna menyelaraskan hidupnya.

3.3.3 Nilai Pendidikan Ritual dalam Lontar Cakragni

Adapun nilai pendidikan ritual atau upakara yang termuat dalam *lontar Cakragni* adalah sebagai berikut:

Ong Sang Hyang Agni Anglayang aku amugpug amunah, angeseng tuju tluh teranjana sakwehing tuju, satus dualapan, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sang hyang agni anglayang, amugpug amunah, angeseng malane si anu,

Ong aku paranta anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3.

Terjemahannya:

Ong aku *Sang Hyang Agni Anglayang* aku memusnahkan, melebur semua *tuju tluh teranjana* segala macam *tuju*, seratus duapuluh delapan, tiga kekotoran, lima kekotoran, sepuluh kekotoran yang disebabkan oleh dewa, kotor dan bersih, aku *Sang Hyang Agni Anglayang*, aku berhak membersihkan tiga kekotoran, lima kekotoran, sepuluh kekotoran yang disebabkan oleh dewa, kotor dan bersih, aku *Sang Hyang Agni Anglayang* memusnahkan, melebur kekotoran si anu.

Ong aku membersihkan segala kekotoran si anu, pulang sungguh menjadi bersih, mudah-mudahan 3x.

Dalam buku *Usada Bali* karangan Ngurah Nala (1997) ada disebutkan pada beberapa *lontar Usada* dan *lontar T tutur* yang dianggap isinya mengandung ajaran dengan falsafah yang tinggi, terutama *lontar* ajaran keagamaan, setelah selesai pembuatannya dibuatkan *sajen* dan *upakara*. Setelah diupacarai barulah *lontar* dimasukkan ke dalam *keropak* kayu tempat penyimpanannya dan diletakkan pada salah satu *gedong pelinggih* di *Sanggah/Merajan* (pura keluarga) atau disimpan di dalam kamar khusus dan tempat khusus pula yang selalu diberikan *sajen* pada hari-hari tertentu, terutama pada hari *Saraswati*, *Pagerwesi*, *Galungan*, *Kuningan*, serta hari *Tumpek*. *Sesajen* yang dihaturkan tujuannya adalah untuk menghormatinya, serta berterima kasih atas karunia-Nya memberikan ilmu pengetahuan sehingga umat manusia menjadi pintar, bijaksana dan penuh kearifan.

Mereka menganggap bahwa *lontar Usada* dan juga *lontar* lainnya merupakan benda warisan yang amat berharga merasa mempunyai kewajiban moral untuk menjaga dan menghormati *lontar* tersebut dengan ketulusikhlasan yang tinggi. Mereka wajib menjaga benda ini seperti menjaga dirinya sendiri, sehingga sulit untuk dipinjamkan kepada orang lain, apalagi untuk dijual. Penilaian terhadap *lontar Usada* yang amat berlebihan seperti ini tentu ada untung ruginya. Kerugiannya, *lontar* tersebut jarang dibaca, apalagi kalau kebetulan pewarisnya tidak ada minat dan kemampuan untuk membaca

isi lontar tersebut, sehingga warisan yang amat berharga itu menjadi tidak berarti apa-apa. Lontar itu hanya dilinggihkan atau dipajang dan disimpan di dalam *keropak* atau peti yang terbuat dari kayu yang amat baik kualitasnya, tanpa pernah dibuka untuk dibaca isinya. Setiap hari dihaturkan *sajen* di sekitarnya, sehingga lontar itu menjadi barang yang keramat. Malahan orang yang tidak berhak, tidak boleh menyentuhnya. Ada beberapa pantangan lainnya lagi yang mengelilingi lontar ini. Selain *ajwawere*, tidak boleh dibaca dan diremehkan, lontar ini sebelum dibaca harus dibuatkan suatu upacara dan dipilih hari yang baik. Lontar dan orang yang akan membacanya harus disucikan terlebih dahulu agar tidak hilang kesaktian lontar dan menimbulkan bencana, baik bagi pembacanya maupun bagi keluarga pemilik lontar tersebut. Akibat kekeramatan yang berlebihan ini menyebabkan lontar sering tidak pernah diperiksa keutuhannya, tahu-tahu sudah rusak dimakan rayap atau lapuk dimakan usia karena sudah terlalu lama disimpan. Maka lenyaplah salah satu kekayaan budaya kita yang paling berharga. Keuntungan dari pengkramatan lontar ini adalah tidak mudah hilang karena disimpan dan dirawat dengan baik. Tidak berpindah tangan atau dijual ke luar negeri sehingga lontar msaih tetap ada seperti semula. Tetapi ada pula sebagian masyarakat yang tak acuh terhadap lontar ini. Dianggap benda itu tidak berharga, sehingga tergeletak begitu saja di sembarang tempat. Lontar yang demikian nasibnya sudah lama hancur dan lenyap beserta isinya dari muka bumi ini. Lontar yang bernasib seperti ini lebih mudah untuk diminta, dipinjam atau dibeli, sehingga isinya dapat dipelajari oleh banyak orang. Uraian tersebut memberikan pengertian umat Hidu khususnya di Bali tidak terlepas dari unsur-unsur banten. *Lontar Cakragni* banyak memuat tentang ritual-ritual yang dilakukan serta mengucapkan rasa terima kasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar yang terdiri dari *tattwa*/ filsafat, etika/*susila*, dan upacara/*ritual*. Upacara merupakan wujud nyata daripada pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Di kalangan masyarakat umum kerap kali mendengarkan kata-kata upacara. Walaupun demikian, masih banyak yang belum mengetahui arti dari kata upacara tersebut. Kalau ditelusuri secara seksama maka upacara memiliki arti yang luas. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, upacara diartikan sebagai berikut: Upacara merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting seperti upacara pelantikan pejabat, upacara wisuda, dan lain-lainnya.

Sedangkan jika ditinjau secara etimologi, upacara terdiri dari kata *upa* dan *cara*. *Upa* berarti dekat dan *cara* berarti jalan, jadi yang dimaksud dengan upacara adalah suatu sarana atau jalan untuk mendekatkan diri kepada objek atau tujuan tertentu. Dalam hal ini objek yang menjadi tujuan pendekatan adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya. Upacara dimaksudkan dalam agama Hindu adalah pelaksanaan dari suatu *Yajna* atau korban suci (Sura, 1991). Menurut Wiana (2006) menjelaskan bahwa *Upacara* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti mendekat. *Upacara* juga berarti korban atau *yajna*. Kata *yajna* berasal dari kata *yaj* dari bahasa Sansekerta yang berarti korban pemujaan. Sehingga *yajna* berarti upacar korban suci (Jaman, 1998).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *upacara* atau *yajna* merupakan bentuk pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pengabdian ini akan mengarahkan untuk senantiasa melayani diri sendiri serta sebagai sebuah kebajikan yang mesti dilaksanakan sebagai umat beragama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ritual dalam *lontar Cakragni* menekankan pada pelaksanaan konkrit (*druweya yajna*) kemudian mengarah kepada pembinaan kesucian lahir bathin serta pengalaman kesucian bagi kesejahteraan umat manusia. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-Cov-2. Pada manusia, COVID-19 menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan, meskipun dapat pula menyebabkan beberapa penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain: gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Kemudian, setelah WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi, Pemerintah Indonesia mulai memberlakukan kebijakan di segala aspek kehidupan guna menekan penyebaran COVID-19, salah satunya adalah penerapan *social distancing* atau *physical distancing*. Bali salah satu provinsi dari Indonesia juga tidak terlepas dari dampak penyebaran COVID-19. Hingga awal Mei 2020, jumlah kasus positif COVID-19 yang terkonfirmasi di Provinsi Bali adalah sebanyak 311 orang. Sejak saat itu, banyak kebijakan strategis diambil oleh Pemerintah Daerah Bali guna menekan laju penyebaran COVID-19, termasuk juga upaya-upaya spiritual. Hal ini terlihat dari surat yang dikeluarkan oleh Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali, nomor 472/1640/PPDA/DPMA, yang ditujukan kepada Bendesa Agung Majelis Desa Adat Provinsi Bali, umat Hindu di Bali diharapkan untuk menghaturkan *Banten Pejati*

dilengkapi dengan *bungkak gadang* atau *bungkak gading* di masing-masing *merajan* atau *sanggah* keluarga.

Banten pejati merupakan sarana upacara yang terdiri dari beberapa banten lainnya yang merupakan satu kesatuan sebagai sarana untuk mempermaklumkan kesungguhan hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan hadir-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut. Kemudian, di *lebu* pekarangan menghaturkan nasi *wong-wongan* dengan *ulam bawang jahe*, dan *uyah* atau garam. Secara keseluruhan, rangkaian upacara yang melibatkan nasi *wong-wongan* ini disebut *nangluk mrana*, yaitu upacara yang ditujukan untuk menangkal atau mengendalikan gangguan-gangguan, seperti penyakit pada tanaman, hewan, maupun manusia. Gangguan yang dimaksud dalam hal ini adalah pandemi COVID-19. Dengan demikian, keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan COVID-19 di Bali dilakukan secara *sekala* maupun *niskala*.

IV. SIMPULAN

Pada akhirnya pembebasan tentang karya ilmiah ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan pokok-pokok masalah yang dibahas. Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Lontar Cakragni* merupakan salah satu lontar *Tattwa* dari sekian banyak lontar yang ada di Bali yang berbentuk *Tutur*. Dalam hal ini terdapat pula berbagai ajaran-ajaran yang tidak bisa lepas dari Agama Hindu itu sendiri, seperti halnya ajaran tentang *kedyatmikan*, *rwabhineda* dan *kelepasan*. Dengan ajaran-ajaran tersebut nantinya dapat mengarahkan manusia pada kemampuan kekuatan bathin baik secara *sekala* maupun *niskala*, sehingga bisa membawa manusia pada alam kebebasan.
2. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *lontar Cakragni*:

Nilai pendidikan *tattwa* dan nilai pendidikan *etika* dan nilai pendidikan *ritual*. Nilai pendidikan *tattwa* lebih menekankan pada kekuatan yang timbul dari beberapa unsur dalam tubuh manusia, yang nantinya dari kekuatan yang timbul akibat beberapa unsur kekuatan tersebut bisa membawa seseorang pada kemampuan spiritual dan mampu membawa seseorang pada pencapaian *kelepasan*. Dengan hal itu dapat pula menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhan itu ada dalam tubuh manusia juga dalam bentuk manifestasinya. Sedangkan pendidikan etikanya yakni menuntut manusia untuk memiliki pribadi yang baik dan sikap serta tingkah laku yang berlandaskan ajaran dharma. Sehingga dengan sikap dan tingkah laku yang baik akan tercipta hubungan yang harmonis antar sesama ciptaan Tuhan di dunia ini. Pendidikan ritual dalam *lontar Cakragni* menekankan pada pelaksanaan konkrit (*druweya yajna*) dan mengarah kepada pembinaan kesucian lahir bathin serta pengalaman kesucian bagi kesejahteraan umat manusia, serta merupakan bentuk rasa cinta bakti kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K. (2012). SEKALA NISKALA: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(1).
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Jaman, I G. (1998). *Membina Keluarga Sejahtera (Grha Jagatdhita)*. Surabaya: Paramita
- Nala, N. (1993). *Usada Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra
- Puniyatmadja, I. B. O. (1974). *Cilakrama*. Terjemahan. Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Rai, S. W. I. (2001). Rwa Bineda dalam Berkesenian Bali. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, (11).
- Robson, S. O. (1978). *Pengkajian Sastrafi Sastra Tradisional. Indonesia. Bahasa dan Sastrano*. 6 (IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suatama, I. B. (2019). Multikulturalisme Usada Bali. *Widya Kesehatan*, 1(1), 11-17.
- Subagiasta, I K. (2008). *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I G. (1991). *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Wiana, K. (2006). *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita
- Sukadi. (2011). Peran Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pembelajaran Agama. *Makalah Seminar di Pascasarjana IHD Negeri Denpasar*, Tidak diterbitkan.
- Suparlan, P. (2023). 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural'. In *Makalah dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya*. Bogor: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Tanu, I. K. (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Culture Studies)*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wentas, R. (2019). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta didik . *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 66-82.